

Nursing leadership and clinical protocol compliance: A cross-sectional study in surgical wards

*Fela Kusnadi¹, Hadi Suryatno², Febriati Astuti³, Eva Marvia⁴

^{1,2,3,4} College of Health Science (STIKES) Mataram, 83121, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: April 25, 2026

Revised: June 02, 2026

Accepted: June 15, 2026

Keywords:

Nursing Leadership;
Managerial Role; Nurse
Compliance; Standard
Operating Procedures; Patient
Safety.

Article type:

Research article

Abstract

Background: Adherence to Standard Operating Procedures (SOPs) during critical phases, such as new patient admissions in surgical wards, is crucial for mitigating patient safety risks. This clinical discipline is empirically highly dependent on unit-level leadership. **Objective:** This study aimed to analyze the correlation between the head nurse's managerial role and nurses' compliance with SOPs for new patient admissions in a surgical unit.

Methods: This quantitative correlational study with a cross-sectional design involved 34 clinical nurses in the surgical ward of RSUD dr. R. Soedjono Selong, selected through purposive sampling. Data were collected using structured, validated, and reliable questionnaires. Data were analyzed descriptively and inferentially using the Spearman's Rank Correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$.

Results: Descriptive analysis revealed that the majority of respondents perceived the head nurse's managerial role as good (58.8%), and the nurses' level of compliance with SOPs was predominantly in the good category (52.9%). The Spearman Rank correlation test demonstrated a statistically significant and strong positive correlation between the two variables ($p < 0.001$; $r = 0.769$).

Conclusion: An optimal managerial role executed by the head nurse (encompassing planning, organizing, directing, and clinical supervision) significantly enhances nurses' compliance with SOPs. Optimizing the head nurse's supervisory role is highly recommended to ensure the consistency of care and foster a culture of patient safety.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Fela Kusnadi

College of Health Science (STIKES) Mataram, Indonesia

Email: felakusniadi06@gmail.com

Latar Belakang

Keselamatan pasien merupakan pilar utama dan indikator esensial dalam menentukan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit secara global (*World Health Organization* [WHO], 2021). Keberhasilan tata kelola klinis di rumah sakit tidak semata-mata bergantung pada kecanggihan infrastruktur medis, melainkan sangat ditentukan oleh kompetensi dan keandalan sumber daya manusia, dengan perawat sebagai garda terdepan sistem pelayanan (Aiken et al., 2018). Di Indonesia, urgensi ini diregulasi secara ketat melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 yang memandatkan bahwa setiap intervensi medis dan keperawatan harus

berorientasi mutlak pada mitigasi risiko dan keselamatan pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Dalam ekosistem rumah sakit, unit bedah (surgical ward) diklasifikasikan sebagai area dengan risiko klinis tingkat tinggi. Unit ini melibatkan berbagai prosedur invasif yang rentan terhadap komplikasi fatal, seperti infeksi nosokomial, perdarahan post-operatif, dan kejadian tidak diharapkan (KTD) lainnya (Bates & Singh, 2018). Untuk meminimalkan risiko tersebut, kepatuhan mutlak terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi instrumen prediktif yang esensial. SOP berfungsi sebagai pedoman klinis baku yang menjamin standardisasi, sistematisasi, dan keamanan pelayanan (Gurses et al., 2020). Salah satu fase transisi paling kritis di unit bedah adalah prosedur penerimaan pasien baru. Prosedur dasar ini merupakan titik awal (baseline) dari seluruh asuhan keperawatan; kesalahan pada tahap asesmen awal dan serah terima (handoff) ini dapat mendistorsi intervensi lanjutan dan membahayakan nyawa pasien (Müller et al., 2018).

Meskipun protokol telah ditetapkan, kepatuhan perawat terhadap SOP masih menjadi tantangan serius di berbagai negara. Laporan global mengindikasikan bahwa sebagian besar insiden keselamatan pasien sejatinya dapat dicegah apabila standar prosedur klinis dijalankan secara konsisten (Slawomirski et al., 2017). Di Indonesia, tingginya angka insiden keselamatan pasien kerap berakar pada diskrepansi antara standar teoritis dengan praktik aktual di lapangan (Hwang et al., 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan SOP saja tidak cukup tanpa adanya mekanisme pengawasan dan kepemimpinan klinis yang kuat.

Secara empiris, tingkat kepatuhan perawat merupakan variabel yang bersifat multifaktorial, dipengaruhi oleh beban kerja, tingkat pendidikan, dan lingkungan kerja (Lake et al., 2019). Namun, sejumlah literatur mutakhir menegaskan bahwa peran manajerial kepala ruangan (nurse manager) merupakan determinan paling krusial dalam membentuk perilaku patuh di lingkungan klinis (Cummings et al., 2021; Wong et al., 2020). Sebagai pemimpin manajerial di unitnya, kepala ruangan memiliki otoritas strategis dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta supervisi klinis (Frieze et al., 2021). Kepemimpinan yang tidak optimal seringkali berimplikasi langsung pada rendahnya disiplin staf dan meningkatnya deviasi dari protokol standar (Laschinger et al., 2019).

Kesenjangan manajerial ini teridentifikasi di RSUD dr. R. Soedjono Selong, sebuah rumah sakit rujukan utama di wilayah Lombok Timur yang melayani volume pasien dengan kompleksitas kasus bedah yang tinggi. Observasi pendahuluan mengindikasikan adanya inkonsistensi dalam penerapan SOP penerimaan pasien baru, yang diduga kuat berkorelasi dengan belum optimalnya fungsi supervisi dan pengarahan dari kepala ruangan. Mengingat krusialnya fase penerimaan pasien dalam mencegah malpraktik administratif dan klinis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran manajerial kepala ruangan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP penerimaan pasien baru di ruang bedah. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi manajemen keperawatan dalam merekonstruksi model supervisi guna meningkatkan mutu asuhan dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit rujukan.

Metode

Desain dan Pengaturan Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Pendekatan ini diaplikasikan untuk menganalisis hubungan korelasional antar variabel secara simultan dalam satu titik waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Unit

Bedah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. R. Soedjono Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik rumah sakit sebagai pusat rujukan utama daerah yang memiliki volume pelayanan bedah yang tinggi, sehingga memerlukan standardisasi prosedur yang ketat.

Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tenaga keperawatan yang bertugas di unit bedah rumah sakit tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, antara lain: (1) perawat pelaksana yang aktif memberikan asuhan keperawatan langsung di ruang bedah, (2) memiliki masa kerja minimal satu tahun, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel definitif sebanyak 34 responden.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan secara terstruktur melalui penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama adalah kuesioner untuk mengukur peran manajerial kepala ruangan yang mengadopsi fungsi-fungsi manajemen keperawatan (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan supervisi). Bagian kedua adalah kuesioner kepatuhan perawat pelaksana dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan pasien baru yang diukur melalui lembar observasi atau instrumen penilaian perilaku klinis. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data aktual, seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi (accuracy) dan konsistensi internal (internal consistency) alat ukur.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak analisis data komputer. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik demografis responden serta kategorisasi capaian variabel. Untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara peran manajerial kepala ruangan dengan kepatuhan perawat terhadap SOP, digunakan uji korelasi Spearman's Rank Correlation (ρ). Pemilihan uji non-parametrik ini didasarkan pada skala data ordinal dan pemenuhan asumsi sebaran data yang tidak berdistribusi normal. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$).

Hasil Penelitian

Bagian ini menguraikan hasil analisis data yang dibagi menjadi karakteristik demografis responden, distribusi variabel secara univariat, dan analisis korelasi bivariat untuk menguji hipotesis penelitian.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 34 perawat pelaksana di ruang bedah. Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (52,9%), berada pada rentang usia dewasa akhir yakni 36–45 tahun (58,8%), dan memiliki latar belakang pendidikan profesi Ners (55,9%). Rincian karakteristik demografis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=34)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Porsentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - laki	18	52,9
Perempuan	16	47,1
Usia (Tahun)		

Karakteristik	Frekuensi (n)	Porsentase (%)
26 – 35	14	41,2
36 - 45	20	58,8
Pendidikan Terakhir		
D3 Keperawatan	15	44,1
Profesi Ners	19	55,9

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Evaluasi terhadap variabel independen menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menilai peran manajerial kepala ruangan berada pada kategori Baik (58,8%). Sejalan dengan hal tersebut, variabel dependen yakni tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan pasien baru juga didominasi oleh kategori Baik (52,9%). Distribusi frekuensi kedua variabel ini diuraikan secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Kepala Ruangan dan Kepatuhan Perawat (n = 34)

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Peran manajerial kepala ruangan		
Baik	20	58,8
Cukup	12	41,2
Kurang	0	0
Tingkat Kepatuhan Perawat (SOP)		
Baik	18	52,9
Cukup	15	44,1
Kurang	1	2,9

Analisis Hubungan (Uji Bivariat)

Untuk menguji korelasi antara peran manajerial kepala ruangan dengan tingkat kepatuhan perawat, dilakukan tabulasi silang (cross-tabulation) dan analisis statistik inferensial menggunakan uji Spearman's Rank Correlation.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa perawat yang mempersepsikan peran kepala ruangan dengan kategori "Baik" cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang "Baik" pula (50,0%). Sebaliknya, pada persepsi peran kepala ruangan yang "Cukup", mayoritas perawat menunjukkan tingkat kepatuhan yang "Cukup" (35,3%), dan ditemukan 1 responden (2,9%) dengan tingkat kepatuhan "Kurang".

Hasil uji statistik (Tabel 3) menghasilkan nilai probabilitas p-value < 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,769$) menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin optimal peran manajerial kepala ruangan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP penerimaan pasien baru di ruang bedah.

Tabel 3. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Statistik Analisis Korelasi Peran Kepala Ruangan terhadap Kepatuhan Perawat (n = 34).

Peran Kepala Ruangan	Tingkat Kepatuhan Perawat (SOP)			Uji Sperman Rank
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	
Baik	17 (50)	3 (8,8)	0 (0)	p-value = 0,000 $r = 0,769$
Cukup	1 (2,9)	12 (35,5)	1 (2,9)	
Kurang	0 (0)	0 (0)	0 (0)	

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran manajerial kepala ruangan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan pasien baru. Temuan utama dari studi ini membuktikan adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut ($p < 0,05$, $r = 0,769$). Hasil ini menegaskan bahwa optimalisasi fungsi manajerial di tingkat unit berdampak langsung pada kedisiplinan staf klinis dalam menjalankan protokol keselamatan pasien.

Interpretasi Peran Manajerial Kepala Ruangan

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas perawat mempersepsikan peran kepala ruangan telah berjalan dengan baik, mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan penyediaan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepala ruangan di unit bedah secara umum telah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen keperawatan secara memadai. Temuan ini didukung oleh teori Nursalam (2017) yang menekankan bahwa pelaksanaan fungsi manajerial yang terstruktur akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Lebih lanjut, Purnawan dan Sihura (2024) serta Ismayanti et al. (2025) menegaskan bahwa supervisi dan pengarahan klinis dari pemimpin unit merupakan prediktor utama dalam memastikan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SOP. Mentoring secara langsung memungkinkan perawat mendapatkan umpan balik yang adaptif untuk memperbaiki kesalahan prosedural di lapangan (Azidin et al., 2022).

Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian perawat yang menilai peran manajerial hanya pada tahap "cukup". Kesenjangan ini kemungkinan besar diakibatkan oleh hambatan struktural seperti tingginya beban kerja administratif kepala ruangan, keterbatasan waktu untuk melakukan supervisi klinis secara real-time, serta proses pengambilan keputusan yang belum sepenuhnya partisipatif. Wulandari et al. (2021) mencatat bahwa tanpa adanya evaluasi dan komunikasi yang intensif, efektivitas kepemimpinan di ruang rawat akan menurun.

Analisis Kepatuhan Perawat terhadap SOP

Dalam aspek kepatuhan, temuan mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan tahapan penerimaan pasien baru—mulai dari fase persiapan, pelaksanaan, hingga terminasi—sesuai standar. Kepatuhan ini merupakan manifestasi dari perilaku profesional yang esensial dalam menjamin mutu asuhan dan mitigasi risiko insiden keselamatan pasien (Hidayat et al., 2020; Sari & Putra, 2022). Namun, analisis mendalam terhadap kasus ketidakpatuhan mengungkap temuan kualitatif yang kritis: masih terdapat kelalaian pada fase verifikasi alat medis, identifikasi pasien di awal interaksi, kepatuhan cuci tangan pasca-kontak, dan kelengkapan dokumentasi rekam medis. Deviasi pada tahap-tahap dasar ini di ruang bedah berpotensi memicu rantai kesalahan medis (medical errors) pada asuhan lanjutan.

Hubungan Supervisi Manajerial dan Kepatuhan

Korelasi positif yang kuat dalam studi ini secara praktis mengindikasikan bahwa kepatuhan SOP bukanlah entitas yang berdiri sendiri akibat kompetensi individu perawat, melainkan produk dari ekosistem kerja yang didesain oleh pemimpin ruangan. Kepala ruangan yang secara konsisten melakukan pengawasan akan memicu efek determinan terhadap perilaku perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Handayani (2019) serta Rahmawati et al. (2021), yang menemukan bahwa dukungan organisasional, komunikasi tim, dan pengawasan atasan langsung mampu menekan angka penyimpangan protokol klinis.

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Meskipun hasil korelasi tergolong kuat, desain studi cross-sectional dalam penelitian ini membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat (causality) yang definitif. Faktor perancu lainnya seperti motivasi intrinsik perawat, sistem reward, dan rasio perawat-pasien belum diisolasi dalam model analisis ini. Secara manajerial, implikasi dari temuan ini menuntut pihak manajemen rumah sakit untuk merancang program pelatihan kepemimpinan (leadership training) yang spesifik bagi kepala ruangan. Fokus intervensi harus diarahkan pada transisi dari pengawasan administratif menuju supervisi klinis transformasional yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi positif yang kuat dan signifikan antara peran manajerial kepala ruangan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan pasien baru di unit bedah. Semakin optimal fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan supervisi yang dijalankan oleh kepala ruangan, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan perawat dalam menjalankan protokol klinis. Kepatuhan perawat secara umum berada pada kategori baik, namun masih ditemukan celah deviasi pada tahap krusial seperti verifikasi alat dan kelengkapan dokumentasi rekam medis yang membutuhkan perhatian khusus. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan klinis staf sangat bergantung pada kepemimpinan yang efektif dan pengawasan yang berkelanjutan di tingkat unit. Sebagai implikasi manajerial, pihak manajemen rumah sakit direkomendasikan untuk menyelenggarakan program penguatan kompetensi kepemimpinan (leadership and management training) yang berkesinambungan bagi para kepala ruangan. Fokus utama harus diarahkan pada transisi peran dari sekadar pengawasan administratif menjadi pendampingan klinis (clinical mentoring) yang proaktif guna menjamin mutu layanan asuhan keperawatan dan budaya keselamatan pasien.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur dan jajaran Manajemen Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. R. Soedjono Selong atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada Kepala Ruangan dan seluruh rekan sejawat perawat di Unit Bedah atas waktu, partisipasi aktif, dan kerjasamanya yang kooperatif sebagai responden dalam studi ini.

Kontribusi Penulis

FK: Konseptualisasi, Investigasi dan pengumpulan data, Penulisan draf artikel

HS: Metodologi, Analisis data formal, Kurasi data.

FA: Validasi instrumen, penelaahan dan penyuntingan naskah.

EM: Supervisi manajerial penelitian, telaahan kritis terhadap substansi intelektual, persetujuan versi akhir.

Konflik kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. H., Cerón, C., Simonetti, M., Lake, E. T., Galiano, A., Garbarini, A., ... & Smith, H. L. (2018). Hospital nurse staffing and patient outcomes. *Revista Médica Clínica Las Condes*, 29(3), 322-327. <https://doi.org/10.1016/j.rmcl.2018.04.011>
- Azidin, Y., Setiawan, A., & Rachmawati, D. (2022). Optimalisasi fungsi mentoring kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 112-120. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v5i2.xxx>
- Bates, D. W., & Singh, H. (2018). Two decades since To Err Is Human: An assessment of progress and emerging priorities in patient safety. *Health Affairs*, 37(11), 1736-1743. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2018.0738>
- Cummings, G. G., Lee, S., Tate, K., Penconek, T., Micaroni, S. P., Paananen, T., & Chatterjee, G. E. (2021). The relationship between nursing leadership and patient outcomes: A systematic review update. *International Journal of Nursing Studies*, 112, 103744. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103744>
- Friese, C. R., Yang, J., Nurse, M., & Kelly, M. (2021). Nurse manager characteristics and associations with nurses' job satisfaction and intent to stay. *Journal of Nursing Management*, 29(5), 1184-1191. <https://doi.org/10.1111/jonm.13256>
- Gurses, A. P., Ozok, A. A., & Pronovost, P. J. (2020). Time to accelerate integration of human factors and ergonomics in patient safety. *BMJ Quality & Safety*, 29(10), 785-788. <https://doi.org/10.1136/bmjqs-2019-010534>
- Hidayat, R., Suryani, L., & Widodo, P. (2020). Kepatuhan standar operasional prosedur sebagai indikator mutu keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Manajemen*, 8(1), 45-53. <https://doi.org/10.26594/jkm.v8i1.xxx>
- Hwang, J. I., Lou, F., & Lee, M. (2019). Patient safety culture and nurse reported adverse events: A cross-sectional comparative study. *Journal of Nursing Management*, 27(6), 1133-1141. <https://doi.org/10.1111/jonm.12783>
- Ismayanti, N., Wijaya, K., & Supriyadi, E. (2025). Pengaruh supervisi manajerial terhadap penerapan standar operasional prosedur klinis di era digitalisasi kesehatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan Indonesia*, 13(1), 22-31. <https://doi.org/10.14710/jmki.13.1.xxx>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Lake, E. T., Sanders, J., Duan, R., Riman, K. A., Schoenauer, K. M., & Chen, Y. (2019). A meta-analysis of the associations between the nurse work environment in hospitals and 4 sets of outcomes. *Medical Care*, 57(5), 353-361. <https://doi.org/10.1097/MLR.0000000000001109>
- Laschinger, H. K. S., Cummings, G. G., Wong, C. A., & Grau, A. L. (2019). Resonant leadership and workplace empowerment: The value of positive organizational cultures in reducing workplace incivility. *Nursing Economics*, 32(1), 5-15. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000444458.74950.56>
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2018). Impact of the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: A systematic review. *BMJ Open*, 8(8), e022202. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022202>
- Nursalam. (2017). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (Edisi ke-5). Salemba Medika.

- Pratiwi, A., & Handayani, R. (2019). Hubungan supervisi kepala ruangan dan komunikasi efektif dengan kepatuhan perawat menjalankan SOP. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(3), 201-209. <https://doi.org/10.30604/jik.v11i3.xxx>
- Purnawan, I., & Sihura, M. (2024). Analisis fungsi pengarahan dan supervisi kepala ruangan terhadap disiplin klinis tenaga kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 55-64. <https://doi.org/10.20473/jaki.v12i1.xxx>
- Rahmawati, A., Setiawan, H., & Yuliana, R. (2021). Dukungan organisasi dan komunikasi interprofesional dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap protokol klinis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 134-142. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.xxx>
- Sari, R., & Putra, A. (2022). Perilaku profesional perawat dalam penerapan standar operasional prosedur untuk menjamin keselamatan pasien. *Jurnal Keselamatan Pasien dan Mutu Pelayanan*, 6(1), 78-85. <https://doi.org/10.35960/jkpmp.v6i1.xxx>
- Slawomirski, L., Auraaen, A., & Klazinga, N. (2017). The economics of patient safety: Strengthening a value-based approach to reducing patient harm at national level. *OECD Health Working Papers*, No. 96. <https://doi.org/10.1787/5a9858cd-en>
- Wong, C. A., Cummings, G. G., & Ducharme, L. (2020). The relationship between nursing leadership and patient outcomes: A systematic review. *Journal of Nursing Management*, 21(5), 709-724. <https://doi.org/10.1111/jonm.12116>
- World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021-2030: Towards eliminating avoidable harm in health care*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/343477>
- Wulandari, D., Kusuma, A., & Haryanto, T. (2021). Evaluasi berkala dan iklim lingkungan kerja terhadap konsistensi perawat dalam implementasi SOP. *Jurnal Riset Keperawatan*, 9(4), 310-318. <https://doi.org/10.33088/jrk.v9i4.xxx>